

Pengaruh Model Pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Futeri Maharani Suradi¹, Teguh Prasetyo², Irma Inesia Sri Utami³

^{1,2,3} Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

Email Korespondensi: teguh@unida.ac.id

ABSTRAK

Hal yang perlu disiapkan oleh sekolah dalam menyikapi pembelajaran abad 21 sebagai upaya membekali siswa agar mampu menjawab tantangan di masa depan salah satunya adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Akan tetapi, pada proses pembelajaran di kelas V SDN 1 Cicurug ditemukan permasalahan dimana keterampilan berpikir kritis siswa belum berkembang dengan baik dan maksimal. Mengembangkan pembelajaran yang menarik dan inventif, khususnya dengan memanfaatkan model pembelajaran menjadi upaya pemecahan masalah yang dapat dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 1 Cicurug. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen desain kelompok kontrol *nonekuivalen pretest-post test*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pretest dan post test dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* memiliki taraf signifikansi (sig) hitung, yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Bukti lainnya yaitu nilai rata-rata pretest dan post test yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 22,33 dan nilai rata-rata pretest dan post-test kelas kontrol sebesar 17,23. Dimana nilai $22,33 > 17,23$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya, *n-gain* yang diperoleh kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata 58,23% dengan kategori cukup efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 1 Cicurug.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Keterampilan Berpikir Kritis, Sekolah Dasar, *Team-Based Learning (TBL)*

ABSTRACT

*One thing that schools need to prepare in responding to 21st century learning in an effort to equip students to be able to answer future challenges is developing critical thinking skills. However, in the learning process in class V at Elementary School Cicurug 01, problems were found where students' critical thinking skills had not developed well and optimally. Developing interesting and inventive learning, especially by utilizing learning models to become feasible problem solving efforts. This research aims to find out how the learning model influences Team-Based Learning (TBL) on students' critical thinking skills in learning Indonesian at Elementary School Cicurug 01. The research method used is quantitative experimental control group design nonequivalent pretest-post test. The data collection methods used are tests, questionnaires and documentation. Data analysis uses descriptive statistical analysis and inferential statistics. The research results show that the pretest and posttest results in the learning process use a learning model Team-Based Learning (TBL) has a calculated level of significance (sig), namely $0.000 < 0.05$ then H_0 rejected and H_a accepted. Other evidence is that the average pretest and post-test score obtained by the experimental class was 22.33 and the average pretest and post-test score for the control class was 17.23. Where the value is $22.33 > 17.23$ then H_0 rejected and H_a accepted. Furthermore, *n-gain* obtained by the experimental class showed an average value of 58.23% in the quite effective category. So it can be concluded that the learning model Team-Based Learning (TBL) has a significant effect on students' critical thinking skills in learning Indonesian at Elementary School Cicurug 01.*

Keyword: Critical Thinking Skills, Elementary School, Indonesian language, *Team-Based Learning (TBL)*

Info Artikel:

Diterima: 26-04-2024

Direvisi: 31-05-2024

Revisi diterima: 29-06-2024

Rujukan: Suradi, F. M., Prasetyo, T., & Utami, I. I. S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 66–74. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v3i1.1001>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini siswa perlu memiliki berbagai keterampilan hidup agar siap menghadapi masalah dan tantangan di masa depan, termasuk keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis dapat membantu anak menjadi lebih analitis. Peter A. Facione (2015) menyatakan bahwa terdapat enam aspek keterampilan berpikir kritis antara lain interpretasi, evaluasi, analisis, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri.

Integrasi berbagai komponen pengembangan keterampilan, termasuk yang terkait dengan pengamatan, menganalisis, menalar, evaluasi, resolusi, dan persuasi dikenal sebagai pengembangan keterampilan berpikir kritis (Jamaluddin dkk., 2020). Keterampilan berpikir kritis perlu diasah oleh siswa mulai dari sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang harus ditempuh oleh setiap siswa sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan menengah dan tinggi.

Proses pembelajaran siswa di sekolah dasar tentu memiliki perbedaan dengan proses pembelajaran pada jenjang lanjutannya. Perbedaan ini didasari pada karakteristik siswa sesuai dengan perkembangannya. Senang bermain, bergerak, dan peragaan langsung serta memiliki ketertarikan yang lebih banyak terhadap pekerjaan dalam kelompok menjadi karakteristik siswa pada jenjang sekolah dasar (Hayati dkk., 2021). Karakteristik ini menjadi dasar mengembangkan pembelajaran di kelas bagi seorang guru di jenjang sekolah dasar yang tentu akan berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran yang akan diterapkan.

Guru harus terus berinovasi dan meningkatkan kemampuannya sebagai seorang pendidik profesional agar mampu memfasilitasi kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan tantangan pembelajaran abad 21 terutama pada keterampilan berpikir kritis. Sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang standar lulusan pendidikan di Indonesia yang tertuang di dalam kurikulum 2013.

Bahasa Indonesia merupakan satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum 2013. Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang sangat penting karena berfungsi dalam implementasi kehidupan setiap hari sebagai alat berpikir secara logis (Handayani & Subakti, 2021). Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah belum berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 1 Cicurug secara maksimal yang ditandai dengan kesulitan yang dihadapi oleh siswa ketika mengerjakan soal dengan tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Akar masalah dalam hal ini adalah keterbatasan kemampuan guru mengadakan variasi model pembelajaran yang digunakan, dominasi pandangan bahwa

pengetahuan sebagai seperangkat pengetahuan yang hanya harus dihafal oleh siswa, ketidakmampuan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran di kelas yang sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar yaitu siswa menyukai bekerja dalam kelompok, serta kesulitan siswa dalam mengerjakan soal dengan tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang menuntut keterampilan berpikir kritis.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan proses pembelajaran yaitu dengan menciptakan pembelajaran inovatif dan menarik, salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran (Sumayasa dkk., 2017). Meninjau hal tersebut, penggunaan model pembelajaran yang berhasil untuk mendukung pembelajaran siswa merupakan jawaban dari permasalahan tersebut. Model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar yang sesuai dengan karakteristiknya yang senang bekerja dalam kelompok adalah model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)*.

David G. Lupton, Alison R. Hodge, & James D. Wright (2017) menyatakan bahwa *Team-Based Learning (TBL)* adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada kolaborasi dan kerja sama tim siswa dalam menyelesaikan tugas atau masalah. Meskipun penelitian model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* sekolah dasar di Indonesia masih tergolong jarang, namun beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui keefektifan *Team-Based Learning (TBL)* dalam pembelajaran di sekolah dasar di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian tahun 2019 oleh Iskandar, yang temuannya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran dengan menerapkan *Team-Based Learning (TBL)* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Iskandar, 2019).

Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Team-Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Cicurug” dilakukan oleh peneliti dalam rangka upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SDN 1 Cicurug kelas V.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan teknik penelitian eksperimen kuantitatif. *Pretest-posttest Nonequivalent Control Group Design* digunakan sebagai desain penelitian eksperimen yang digunakan. Terdapat dua kelas dalam penelitian ini, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)*

pada kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen, maka kedua kelas diberikan soal yang sama untuk kedua kalinya pada saat *post-test* setelah diberi perlakuan.

Simple random sampling digunakan dalam penelitian ini karena data sampel dari populasi dipilih secara acak tanpa memperhatikan strata populasi (Sugiyono, 2017). Tes berbentuk *essay*, angket, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Dimana aspek keterampilan berpikir kritis yang digunakan yaitu menurut Peter A. Facione (2015) yang meliputi: (1) interpretasi, (2) analisis, (3) evaluasi, (4) inferensi, (5) eksplanasi, dan (6) regulasi diri. Instrumen divalidasi secara validitas isi, konstruk, dan eksternal dengan di uji cobakan ke kelas selain kelas eksperimen dan kontrol. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Uji *one sample t-test*, *independent sample t-test*, dan *n-gain* menjadi analisis inferensial yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji hipotesis.

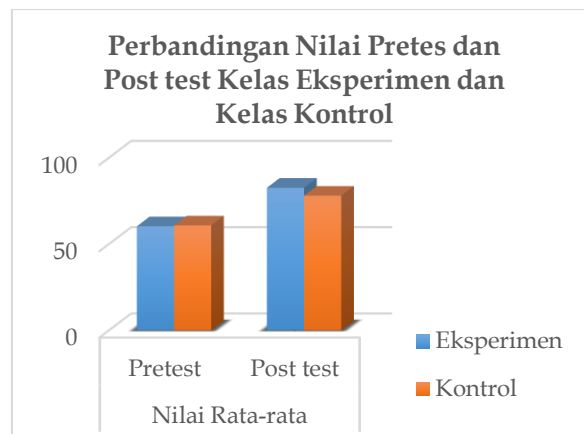
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan. Dilaksanakan pada bulan Mei 2023 minggu ke-1 dan ke-2 yang dimulai pada tanggal 2 Mei 2023 sampai tanggal 9 Mei 2023. Pertemuan pertama difokuskan pada pengambilan data penelitian yaitu mengisi soal *pretest* sedangkan pertemuan terakhir difokuskan untuk mengambil data kembali setelah perlakuan yaitu mengisi soal *post test* penelitian. Soal *pretest* dan *post test* terdiri dari tujuh soal uraian (*essay*) yang setiap nomernya mewakili enam aspek keterampilan berpikir kritis menurut Peter A. Facione (2015). Model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model pembelajaran konvensional diterapkan di kelas kontrol sebagai perlakuan pada kedua kelas.

Soal *pretest* diberikan pada siswa sebelum diberi perlakuan untuk melihat keterampilan awal siswa. Berdasarkan hasil *pretest* pada kedua kelas terdapat selisih nilai sebesar 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dari kedua kelas masih sangat kurang sebelum diberikan perlakuan.

Peneliti membagikan kembali soal *post test* setelah diberikan perlakuan dengan tujuan untuk melihat keterampilan akhir siswa. Berdasarkan hasil *post test* terdapat selisih nilai pada kedua kelas sebesar 4,60. Adapun perbandingan nilai *pretest* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Perbandingan Nilai Pretes dan *Post test*

Peneliti membagikan angket di kedua kelas setelah mengerjakan soal *post test*. Angket terdiri dari 11 pernyataan yang mewakili enam aspek keterampilan berpikir kritis menurut Peter A. Facione (2015) yang harus diisi oleh siswa dengan skala likert 1-4. Berdasarkan hasil pengisian angket di kelas eksperimen dapat diketahui bahwa siswa memperoleh nilai rata-rata aspek interpretasi adalah sebesar 3,10 pada pernyataan 1 sedangkan pada pernyataan 3 sebesar 3,47. Aspek inferensi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,40 pada pernyataan 2. Aspek evaluasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,20 pada pernyataan 4 sedangkan pada pernyataan 5 hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,47. Selanjutnya pada aspek analisis nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 3,33 pada pernyataan 6, pada pernyataan 7 sebesar 3,40, dan pada pernyataan 9 nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 3,43. Pada aspek eksplanasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,27 pada pernyataan 8. Kemudian untuk aspek regulasi diri pada pernyataan 10 dan 11 masing-masing memperoleh nilai *mean* yaitu 3,53 dan 3,47. Sehingga dapat dikatakan bahwa aspek regulasi diri menjadi aspek yang paling menonjol dibandingkan dengan kelima aspek lainnya dengan nilai rata-rata pengisian angket yang mencapai 3,53 dan 3,47.

Hasil uji normalitas dan homogenitas menyatakan baik tes maupun angket kedua kelas berasal dari populasi berdistribusi normal dan homogen. Maka dilakukan analisis statistik parametrik. Untuk mengkomparasikan *mean* dari sampel yang diteliti dengan *mean* populasi yang ada maka peneliti melakukan uji *one sample t-test*. Dimana dalam hal ini data dibandingkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan di SDN 1 Cicurug yaitu sebesar 70 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Uji ini dilakukan pada data *pretest* dan *post test* siswa di kedua kelas yang diteliti.

Hasil uji *one sample t-test* menunjukkan nilai 0,000 dimana nilai tersebut < 0.05 . Meninjau hal tersebut maka dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai *mean pretest* dan *post-test* di kelas eksperimen tidak sama dengan 70. Telah diketahui bahwa berdasarkan data yang diperoleh keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kedua kelas yang diteliti memiliki perbedaan. Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan nilai *mean* secara signifikan maka data di uji secara *Independent Sample t-Test* atau beda rata-rata.

Tabel 1. Hasil Uji *Independent Sample t-test*

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keterampilan Berpikir Kritis	Eksperimen	30	22.33	3.427	.626
	Kontrol	30	17.23	2.788	.509

Berdasarkan tabel di atas, *mean post-test* kelas kontrol lebih rendah dari *mean* kelas eksperimen. Kemudian peneliti melihat signifikansi dengan kriteria keputusan tolak H_0 jika nilai signifikansi ≤ 0.05 . hasil analisis memperoleh nilai sig (2-tailed) 0,000 yang menyatakan bahwa nilai sig (2-tailed) ≤ 0.05 , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan keterampilan berpikir kritis siswa pada kedua kelas berbeda secara signifikan.

Untuk menjawab pertanyaan model pembelajaran manakah yang lebih efektif diterapkan maka dilakukan analisis *N-Gain*. Gain merupakan selisih antara dua nilai yaitu *post-test* dikurangi *pretest*. Dapat diketahui *n-gain* yang diperoleh kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) 58,23% sedangkan *n-gain* yang diperoleh kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) 45,29%. Hasil perhitungan *gain* yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategorisasi tafsiran efektivitas *normalized gain (n-gain)* menurut Richard R.Hake (1999) dimana rata-rata *n-gain* kelas eksperimen di kategorikan cukup efektif sedangkan rata-rata *n-gain* kelas kontrol di kategorikan kurang efektif. Dapat dinyatakan model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* lebih unggul dan efektif digunakan jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengimplementasikan pengetahuan konseptual melalui tahapan kegiatan, antara lain kerja individual, kerjasama tim, dan *feedback* yang cepat (Parmelee dkk., 2012). Hal ini tentu saja sesuai dengan temuan penelitian yang didasarkan pada hasil pengisian angket siswa

dikelas eksperimen dapat diketahui bahwa aspek regulasi diri menjadi aspek keterampilan berpikir kritis yang paling menonjol disusul dengan aspek interpretasi, inferensi, analisis, evaluasi, dan eksplanasi.

Regulasi diri melibatkan kemampuan dalam mengungkapkan kesimpulan dari proses mental, menalar dalam bentuk argumen dengan menggunakan ide, teknik, kriteria tertentu, dan keseimbangan yang sesuai. Sehingga siswa dapat dengan mudah mengaplikasikan pengetahuan konsep yang siswa miliki berkaitan dengan pemeriksaan diri dan *self-correction* sebagai indikatornya. Tanpa adanya kerja individual, kerja tim, dan umpan balik cepat maka keterampilan berpikir kritis siswa tidak akan berkembang hingga mampu mencapai tahap regulasi diri.

Mayona & Irawati (2010), guru lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok dalam model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* karena lebih menekankan pada diskusi. Hal ini tentu saja menjadi sebuah solusi yang tepat untuk mengatasi temuan masalah yang ada di Kelas V SDN 1 Cicurug bahwa selama ini pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga pembelajaran menjadi pasif dan cenderung membosankan sehingga tidak mendukung berkembang keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti diakhir kegiatan pembelajaran pada pertemuan pembelajarnya pertama dapat diketahui bahwa siswa di kelas VB sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan peneran model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* merasa senang ketika belajar secara kelompok karena merasa lebih memahami materi ajar dibandingkan dengan harus belajar memahami materi sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Michaelson dkk. (2002) menyatakan bahwa yang dapat diperoleh dari konsep pembelajaran *Team-Based Learning* adalah: 1) memenuhi proses pembelajaran siswa secara lebih mendalam, 2) semangat belajar sosial dan akademis siswa terdorong secara optimal, dan 3) terbentuknya keahlian proses bekerjasama dalam kelompok yang lebih baik.

Clair & Chihara (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* merupakan proses belajar mengajar efektif yang berpedoman pada latihan dan aplikasi konsep di kelas baik melalui tugas mandiri maupun kelompok. Sehingga mendorong siswa untuk lebih siap untuk mengikuti kegiatan kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil refleksi pada pertemuan selanjutnya menyatakan bahwa siswa sudah menunjukkan keaktifan dan rasa keingin tahunya yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Siswa

merasa tidak bosan ketika belajar secara berkelompok dalam sebuah team meskipun dilakukan perombakan di tengah-tengah pembelajaran yang ternyata menjadi langkah model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* yang paling disenangi oleh siswa. Karena siswa beranggapan bahwa ketika terjadi perombakan kelompok pada saat langkah *Application of course concepts* adalah saat yang tepat bagi siswa untuk memperoleh nilai setinggi-tingginya dengan kelompok yang baru dalam mengerjakan LKPD yang diberikan oleh peneliti. Kegiatan ini tentu saja akan menambah kekompakan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok.

Melalui model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)*, siswa terlibat dalam pembelajaran aktif dalam kelompok kecil dan berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan ide dan meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Siswa membangun pengetahuan dari interaksi sosialnya maka sesuai dengan implikasi teori konstruktivisme sosial oleh Vygotsky ini adalah siswa perlu lebih banyak di beri kesempatan agar belajar dengan guru dan teman sebaya nya yang memiliki keterampilan lebih unggul (Santrok, 2014). Proses sosial ini akan berkaitan dengan perilaku sosial siswa. Mengingat perilaku sosial merupakan salah satu aspek yang penting ditanamkan pada setiap anak (Prasetyo dkk., 2022) maka dapat dikatakan bahwa proses sosial dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, termasuk keterampilan siswa dalam berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* disamping meningkatkan perilaku sosial siswa yang lebih baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat di tarik dari temuan penelitian ini adalah model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada belajar bahasa Indonesia di SDN 1 Cicurug. Hal ini dibuktikan dengan hasil pretest dan posttest dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* memiliki taraf signifikansi (*sig*) hitung, yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Bukti lainnya yaitu *mean pretest* dan *post-test* yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 22,33 dan *mean pretest* dan *post-test* kelas kontrol sebesar 17,23. Dimana nilai $22,33 > 17,23$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya, *n-gain* yang diperoleh kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) 58,23% sedangkan *n-gain* yang diperoleh kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) 45,29%. Rata-rata *normalized gain (n-gain)* kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol.

Model pembelajaran *Team-Based Learning (TBL)* pada kelas eksperimen lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional yang digunakan pada kelas kontrol. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian mengenai model pembelajaran *Team-*

Based Learning (TBL) dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi ajar yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Clair, K. S., & Chihara, L. (2012). Team-based learning in a statistical literacy class. *Journal of Statistics Education*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10691898.2012.11889633>
- Facione, P. A. (2015). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight Assessment*, 1(1), 1–23.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Score*. Dept. of Physics, Indiana University.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>
- Hayati, F., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar: sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809–1815.
- Iskandar. (2019). Efektivitas penggunaan team-based learning dalam pembelajaran IPS di kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 123–136.
- Jamaluddin, Jufri, A. W., Muhlis, & Bahtiar, I. (2020). Pengembangan instrumen keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di SMP. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(1), 13–19. <https://doi.org/doi:10.29303/jpm.v15i1.1296>
- Lupton, D. G., Hodge, A. R., & Wright, J. D. (2017). Team-based learning: a review. *Educational Psychology Review*, 29(1), 33–47.
- Michaelsen, L. K., Knight, A. B., & L. Dee, F. (2002). *Team-Based Learning: A Transformative Use of Small Groups*. Greenwood publishing group.
- Parmelee, D., Michaelsen, L. K., Cook, S., & Hudes, P. D. (2012). Team-based learning: a practical guide: AMEE guide no. 65. *Medical Teacher*, 34(5), 275–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.3109/0142159X.2012.651179>
- Prasetyo, T., Suradi, F. M., & Damayanti, V. (2022). Penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di sekolah dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 203–212. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1415>
- Santrok, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Selemba Humanika.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumayasa, G. P., Rati, N. W., & Murda, I. N. (2017). Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbasis Tri Hita Karana terhadap hasil belajar PKn kelas IV SD." *MIMBAR PGSD Undiksha* 5.2. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v5i2.10981>